

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi geografis Indonesia yang memiliki bentang garis pantai sepanjang 99 ribu kilometer, 3,257 juta kilometer persegi luas laut, dan 20,87 juta ha luas kawasan konservasi perairan, pesisir, dan pulau-pulau kecil, menghadirkan sebuah potensi yang dapat memberikan dampak pada perekonomian di negara ini sendiri yaitu dengan menyuguhkan pariwisata. Apabila kekayaan ini bisa dikelola dengan baik maka sektor pariwisata mampu menjadi sektor yang berpengaruh untuk perekonomian Indonesia. Bahkan fakta yang ada sudah banyak wilayah yang mengembangkan sektor ini untuk mengangkat nama daerahnya. Dengan ide, inovasi, keberagaman alam, dan bantuan dari pemerintah menjadikan beberapa desa memiliki pendapatan yang tidak bisa dikanal dari sektor ini. Selain berpengaruh pada perekonomian, ini juga memberikan pengaruh untuk nilai pemerataan daerah. Dengan adanya sesuatu yang mampu mendorong daerah lebih maju, secara otomatis akan membuat daerah menjadi lebih mandiri dalam pengelolaan dan pengembangannya.

Pengembangan suatu bentuk wisata sangatlah beragam, salah satu contohnya adalah desa wisata. Ini merupakan salah satu bentuk pengembangan wisata paling populer dan ampuh khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, ditunjukkan oleh data bahwa terdapat 305 desa wisata yang terbagi menjadi desa wisata rintisan sebanyak 100 desa, desa wisata berkembang sebanyak 54 desa, desa wisata maju sebanyak 37 desa, dan desa wisata mandiri sebanyak 14 desa (BAPPEDA et al., 2022). Desa wisata sendiri adalah sebuah kawasan berlingkungan pedesaan yang memiliki daya tarik wisata seperti kearifan lokal, budaya, juga kekayaan alam yang disuguhkan. Pada umumnya desa wisata selalu menonjolkan keunikan dan ciri khas daerah itu sendiri.

Kehadiran dari adanya desa wisata terhadap lingkungan sekitarnya sangat bisa dirasakan dampaknya, ditambah jika ada kolaborasi antara *value* yang dijual oleh desa wisata tersebut dengan kondisi geografis yang mendukung. Contohnya desa wisata yang berada di daerah pesisir pantai, ada

nilai yang dijual pada kondisi seperti itu yaitu desa wisata itu sendiri dan pantai-pantai yang berada di sekitar lokasi Pada penelitian ini menggunakan desa wisata berlokasi di Jl. Tembi, Mriyan, Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Bantul memiliki beragam objek wisata yang dapat dikunjungi, dan jarak dari satu objek wisata dengan objek lainnya tidak begitu jauh, ini yang membuat kolaborasi yang menarik wisatawan lebih banyak untuk berkunjung ke Kabupaten Bantul karena bisa merasakan beberapa objek wisata yang ada tanpa perlu melalui perjalanan yang jauh. Kabupaten Bantul sendiri terdapat 255 destinasi wisata yang tersebar di 17 kapanewon, dengan kapanewon tertinggi di Imogiri sebanyak 17 destinasi dan terendah ada di kapanewon Srandakan sebanyak 4 destinasi (Widiyastuti et al., 2023). Ini semua masih belum terhitung dengan jumlah pantai dan desa wisata yang belum terdaftar karena ada penambahan destinasi wisata terbaru yang ada di Kabupaten Bantul itu sendiri.

Tabel 1 Pengunjung Desa Wisata Yogyakarta

	2016	2017	2018	2019	2020
Kota Yogyakarta	5.520.952	5.347.303	4.752.351	4.216.601	1.366.570
Kab. Sleman	4.950.934	5.685.301	7.898.088	10.378.154	4.250.199
Kab. Bantul	5.405.800	9.141.150	8.840.442	8.012.666	2.265.423
Kab. Kulon Progo	1.353.400	1.400.786	1.969.623	2.036.170	966.432
Kab. Gunung kidul	3.479.890	3.246.996	3.055.284	3.680.803	1.981.599

Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta 2020

Pada tabel satu, menunjukkan jumlah wisatawan yang berkunjung pada beberapa kabupaten yang ada di Yogyakarta. Kabupaten bantul memiliki paling rendah 2.265.423 pengunjung yaitu yang terjadi pada tahun 2020. Dengan angka lebih dari dua juta pengujung, desa wisata bisa mendapatkan penilaian terhadap pengelolaan yang mereka terapkan. Kemudian hasil dari

penilaian ini bisa menjadi bahan evaluasi yang kedepannya akan dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengembangan desa wisata itu sendiri.

Menjadikan pariwisata menjadi sebuah sektor yang berpengaruh di Kabupaten Bantul bisa dilakukan dengan pengelolaan yang baik dan benar. Dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki, hasil dari pemanfaatan pariwisata yang ada akan berimbas besar pada perekonomian.

Secara nyata sektor pariwisata dapat sangat membantu beberapa aspek yang ada disekitarnya, contohnya perekonomian yang bisa tumbuh, kebudayaan sosial yang akan terjaga dengan memanfaatkan budaya sebagai *value* yang dijual dalam pariwisata, kemajuan infrastruktur yang memehuni standar dan masih banyak lagi. Dalam memanfaatkan pengembangan pariwisata agar bisa memberikan dampak nyata perlu ada pengelolaan yang baik, yang nantinya akan bisa menarik perhatian wisatawan sehingga persentase pengunjung bisa stabil bahkan meningkat disetiap waktunya.

Pariwisata yang menjadi fokus penelitian ini adalah desa wisata Tembi. Desa wisata yang terletak di Jl. Tembi, Mriyan, Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta ini, menawarkan pemandangan alam persawahan yang masih asri dan indah. Selain itu, terdapat juga potensi lain yang dapat dikembangkan seperti budaya dan tradisi asli yang masih dipertahankan salah satunya bangunan tradisional rumah joglo dan berbagai macam peralatan tradisional yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat jawa pada masanya. Keberhasilan desa wisata Tembi sendiri tidak lepas dari campur tangan institusi lokal atau kelembagaan yang bertanggung jawab pada pengelolaan desa wisata Tembi. Untuk bisa mencapai titik seperti ini pengelola melewati proses pengembangan yang berkelanjutan. Pengembangan sendiri meliputi pembaruan juga perbaikan pada seluruh komponen yang terdapat didalam Desa wisata Tembi.

Bentuk pengembangan bisa muncul karena adanya evaluasi dari sebuah penilaian yang menjadi tolak ukur juga acuannya. Penilaian adalah sebuah upaya sistematis dan sistemik yang dilakukan melalui pengumpulan data atau

informasi yang valid dan reliabel, dan selanjutnya data atau informasi tersebut diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan untuk mengambil kebijakan suatu program pendidikan (Sani, 2016). Selain itu menurut (Nur Irwantoro, M.Pd, Yusuf Suryana, 2016) penilaian adalah langkah lanjutan dari pengukuran, informasi yang didapat dari pengukuran selanjutnya dideskripsikan dan ditafsirkan. Sedangkan evaluasi sendiri adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan (Purwanto, n.d.). Pada penelitian ini berfokus pada penilaian dari wisatawan terhadap pengelolaan yang ada di desa wisata Tembi. Penilaian wisatawan dianggap penting karena sebuah bentuk padangan yang validitasnya bisa dirasakan langsung oleh *customer*. Dalam penilaian yang dilakukan juga memasukan beberapa faktor yang nantinya akan di ukur tingkat korelasi, dimana tingkat korelasi ini akan menjadi pertimbangan untuk pengelola dalam mengambil sebuah tindakan yang berkaitan untuk keberlanjutan Desa Wisata Tembi itu.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana penilaian wisatawan terhadap aspek 4A pengelolaan Desa Wisata Tembi?
2. Faktor apa yang berkorelasi dengan penilaian wisatawan terhadap aspek 4A pengelolaan Desa Wisata Tembi?

C. Tujuan

1. Mengetahui penilaian wisatawan terhadap pengelolaan aspek 4A Desa Wisata Tembi.
2. Mengetahui Faktor yang berkorelasi dengan penilaian wisatawan terhadap pengelolaan aspek 4A Desa Wisata Tembi.

D. Kegunaan

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam pengambilan langkah untuk mengembangkan potensi yang masih belum maksimal di Desa Wisata Tembi.
2. Bagi pengelola desa wisata, hasil penelitian ini bisa digunakan untuk evaluasi dalam pengelolaan Desa Wisata Tembi, juga menjadi sarana mengetahui sejauh mana pencapaian dalam pengelolaan Desa Wisata Tembi.